

KERAGAAN PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI BEBERAPA AKSESI KACANG TUNGGAK (*Vigna unguiculata* (L) WALP) DI DESA WATIDAL KABUPATEN MALUKU TENGGARA BARAT

*The Performance of Growth and Production of Some Local Accessions Cowpea (*Vigna unguiculata* (L) Walp) in the Village Watidal Distric of West Southeast Maluku*

Gustaf K. Afitu¹, Helen Hetharie², Edizon Jambormias²

¹Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

²Jurusan Budidaya Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Pattimura,
Jln. Ir. M. Putihena, Kampus Poka, Ambon 97233

ABSTRACT

*Cowpea (*Vigna unguiculata* (L) Walp) of the District of West Southeast Maluku (MTB) needs to be evaluated in the region of its origin. The objectives this research was to study the growth patterns of cowpea, to obtain local cowpea accessions with agronomic traits as expected, as well as high production potential. This research was conducted at Watidal village, MTB District, Maluku using a randomized completely block design (RCBD) with three replications. Factors to be tested was 15 accessions of cowpea. The observed variables were some vegetative characters, yield component and yield. Measured data were analyzed of its variance, and if the effects of treatments were highly significant then it is followed by Duncan difference test. The results showed differences in plant growth patterns, number of leaves, and number of internodes between accessions at 8 weeks after planting, and apparent at week 16. At week 16, most accessions showed a slowdown in growth rates including improved varieties (KT6). The result of variance test shows that the variation of plant height is significantly different, so that the variables of leaves number of branches, and all different variables are very real. Duncan's different test results show the appearance of lush growth through the number of leaves, the number of books and the number of branches more in accession KTm7, KTm27, KTm9, and KTm4, while some other local accessions including superior varieties showed a slight growth of leaf number. The results showed six accessions of KTm24, KTm13, KTm14, KTm12, KTm9, and KTm5 had the highest seed weight of the crop. Three accessions of local cowpea KTm5, KTm12 and KTm9 had the highest production components by weight of pod (g) and number of first pods.*

Keywords: cowpea, agronomic characters, west southeast Maluku, Watidal

ABSTRAK

Kacang tunggak (*Vigna unguiculata* (L.) Walp) dari Kabupaten Maluku Tenggara Barat (MTB) perlu dievaluasi karakter agronomis di daerah asalnya. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pola pertumbuhan kacang tunggak, mendapatkan aksesori kacang tunggak lokal dengan sifat -sifat agronomis yang diharapkan, serta potensi produksi tinggi. Penelitian ini dilaksanakan di desa Watidal, Kabupaten MTB, Provinsi Maluku dengan menggunakan rancangan acak lengkap berblok (RLAB) dengan 3 ulangan. Faktor yang dicobakan adalah 15 aksesori kacang tunggak. Peuba yang di amati yaitu beberapa karakter vegetatif, komponen produksi dan produksi. Data yang terukur di uji ragam, dan yang menunjukkan perbedaan nyata sampai Sangat nyata dilanjutkan dengan uji beda Duncan. Hasil penelitian memperlihatkan perbedaan pola pertumbuhan tinggi tanaman, jumlah daun, dan jumlah buku batang antara aksesori pada minggu ke-8 setelah tanam, dan nampak jelas pada minggu ke-16. Pada minggu ke-16, sebagian besar aksesori menunjukkan perlambatan dalam laju pertumbuhan termasuk varietas unggul (KT6). Hasil uji ragam menunjukkan peubah tinggi tanaman berbeda nyata, sedangkan peubah jumlah daun jumlah cabang, serta semua peubah produksi berbeda sangat nyata. Hasil uji beda Duncan menunjukkan penampilan pertumbuhan yang rimbun melalui sifat jumlah daun, jumlah buku dan jumlah cabang lebi banyak pada aksesori KTm7, KTm27, KTm9, dan KTm4, sedangkan beberapa aksesori lokal yang lain termasuk varietas unggul menunjukkan pertumbuhan jumlah daun yang sedikit. Hasil penelitian memperlihatkan enam aksesori yaitu KTm24, KTm13, KTm14, KTm12, KTm9, dan KTm5 mempunyai berat biji pertanaman tertinggi. Tiga aksesori kacang tunggal lokal KTm5, KTm12 dan KTm9 yang mempunyai komponen produksi tertinggi melalui sifat berat polong (g) dan jumlah polong bernas pertama.

Kata kunci: kacang tunggak, karakter agronomis, Maluku Tenggara Barat, Watidal

PENDAHULUAN

Kacang tunggak merupakan salah kacang-kacangan minor yang belum banyak dibudidayakan di Indonesia. Kacang ini disebut juga dengan nama kacang tolo atau kacang dadap. Kacang tunggak merupakan salah satu tanaman kacang-kacangan yang dapat ditemukan di Maluku, khususnya di daerah-daerah terselatan di Kabupaten Maluku Tenggara Barat (MTB) maupun Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD). Menurut Polnaya (2008) menemukan 10 varietas lokal kacang tunggak di pulau Lakor kabupaten MBD dengan keragaman yang tinggi berdasarkan morfologi biji dan polong, demikian juga di kabupaten MTB (Hetharie *et al.*, 2009). Kekayaan sumber daya genetik lokal di daerah-daerah terselatan ini perlu dikembangkan sekaligus pelestariannya untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat. Kelebihan dari varietas lokal tradisional adalah memiliki keragaman yang besar, dapat beradaptasi pada kondisi lingkungan yang beragam, serta memiliki produksi yang rendah namun stabil.

Saat ini kacang tunggak lokal ini tidak lagi menjadi perhatian sebagai sumber pangan dan sumber pendapatan oleh masyarakat setempat karena masuknya kacang-kacang mayor seperti kacang hijau dan kacang tanah. Selain itu, pangan tradisional berbasis kacang tunggak seperti nasi kacang, *siwan* dan *sisisi* sudah jarang ditemui dalam menu masyarakat setempat karena telah tergantikan oleh nasi. Pergeseran pangan lokal ke nasi ini merupakan pemicu hilangnya suatu plasma nutfah di suatu tempat, termasuk kacang tunggak di Kabupaten MTB dan Kabupaten MBD. Produksi kacang tunggak lokal di kedua kabupaten ini sangat rendah karena pembudidayaan masih secara tradisional atau tanpa *agroinput*. Penanamannya di kebun diantara pertanaman jagung atau pisang sebagai tempat merambat. Padahal potensi genetik plasma nutfah lokal dalam kaitan dengan produksi dapat diketahui apabila dibudidayakan dengan teknik budidaya yang tepat. Plasma nutfah kacang tunggak asal kabupaten MTB dan MBD telah dikoleksi sejak tahun 2011 oleh peneliti pemuliaan di Fakultas Pertanian Universitas Pattimura. Tujuan koleksi adalah mempertahankan atau melestarikan keberadaan komoditas lokal ini secara *in situ* maupun *ex situ*, serta melakukan berbagai kajian untuk pengembangan. Hasil penelitian Hetharie *et al.* (2013) menunjukkan bahwa tiga aksesi kacang tunggak lokal dari 10 aksesi asal kabupaten MTB yaitu KTm-10, KTm-5 dan KTm-3 mempunyai potensi dalam beberapa komponen produksi.

Penjaringan sifat-sifat agromomi yang berkaitan dengan pertumbuhan dan produksi dari kacang tunggak lokal asal kabupaten MTB dan MBD telah dilakukan secara *ex situ* dan pada skala rumah kaca. Dengan demikian perlu dilakukan pada lahan terbuka atau pembudidayaan di lapangan terutama di daerah asalnya sehingga dapat memberi informasi yang komprehensif tentang pertumbuhan dan produksi dari aksesi-aksesi lokal ini. Tindakan ini diharapkan dapat memacu pelestarian kacang tunggak lokal ini secara *in situ* maupun *ex situ*. Sifat-sifat yang telah teridentifikasi dari aksesi-

aksesi lokal ini, dapat digunakan dalam perakitan varietas dengan sifat-sifat unggul tertentu. Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan sifat-sifat agronomis pada beberapa aksesi kacang tunggak lokal, dan mendapatkan aksesi-aksesi kacang tunggak lokal yang mempunyai potensi produksi tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di desa Watidal, kabupaten Maluku Tenggara Barat, provinsi Maluku., provinsi Maluku. Percobaan ini adalah percobaan satu faktor menggunakan rancangan acak lengkap berblok (RALB) dengan 3 ulangan. Faktor yang dicobakan adalah 14 aksesi kacang tunggak lokal berasal dari kabupaten MTB dan MBD provinsi Maluku, dan satu varietas unggul (KT6). Petak berukuran 1 × 0,5 m sebagai satuan percobaan sehingga jumlah petak 45 petak dengan tiap blok terdiri dari 15 petak. Jarak tanam 30 × 40 cm, sedangkan jarak antar petak dalam blok adalah 0,5 m dan jarak antar blok 1,5 m. Pemberian pupuk kandang sebanyak 200 g per lubang tanam sebelum tanam, sedangkan pupuk NPK 15:15:15 sebanyak 4 g/tanaman yang diberikan 2 minggu setelah tanam. Penanaman benih 2-3 benih per lubang tanam, dan 2 minggu kemudian dilakukan penjarangan dengan menyisakan satu tanaman. Peubah yang terukur yaitu tinggi tanaman (cm), jumlah daun (daun majemuk), jumlah buku pada umur tanaman 12 minggu setelah tanam, jumlah polong bernas pertanaman, jumlah biji, jumlah lokus perpolong, berat polong bernas (g), berat biji pertanaman (g). Semua peubah di analisis ragam, dan peubah yang menunjukkan perbedaan nyata sampai sangat nyata dilanjutkan dengan uji wilayah berganda Duncan (Duncan's Multiple Range Test).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaan Aksesi-aksesi Kacang Tunggak Lokal Pada Komponen Pertumbuhan

Hasil uji ragam terhadap komponen pertumbuhan yang terukur menunjukkan perbedaan nyata sampai sangat nyata, sedangkan semua peubah komponen produksi dan produksi menunjukkan perbedaan sangat nyata antara aksesi yang diuji. Komponen pertumbuhan meliputi tinggi tanaman, jumlah daun dan jumlah buku, serta komponen produksi meliputi jumlah polong bernas/tanaman, jumlah lokus biji/polong, jumlah biji/tanaman, berat polong bernas/tanaman dan produksi (berat biji/tanaman) selanjutnya dilakukan uji beda antara aksesi.

Aksesi-aksesi kacang tunggak lokal yang diuji memperlihatkan perbedaan pertumbuhan tanaman (Tabel 1). Aksesi lokal KTm13 memiliki tinggi tanaman yang tertinggi yang mirip juga dengan aksesi KTm24, sedangkan aksesi KTm5 dan KTm12 memiliki tinggi tanaman yang paling rendah. Sebagian besar aksesi termasuk varietas unggul mempunyai penampilan tinggi diantara dua kelompok aksesi di atas. Pada uji beda rata-rata

untuk jumlah daun, KTm8 KTm27 memiliki jumlah daun terbanyak meskipun hampir mirip dengan aksesori KTm4, KTm7, dan KTm9 termasuk beberapa aksesori lainnya. Sedangkan aksesori yang mempunyai jumlah daun paling sedikit adalah KTm12 dan KTm13, termasuk varietas unggul. Pada sifat jumlah buku, aksesori KTm27 memperlihatkan jumlah buku terbanyak dan hampir mirip dengan KTm24, diikuti dengan sebagian besar aksesori aksesori yang diuji dalam penelitian ini. Aksesori lokal dengan jumlah buku rendah adalah KTm12 yang mirip dengan KTm13, sedangkan varietas unggul mempunyai jumlah buku hampir mirip dengan sebagian besar aksesori lokal lainnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan tanaman kacang tunggak lokal mempunyai keragaan pertumbuhan yang berbeda. Ada aksesori yang menunjukkan pertumbuhan yang rimbun melalui sifat jumlah buku dan jumlah daun yang banyak seperti aksesori KTm4, KTm7, KTm8, KTm9 dan KTm27, sedangkan aksesori yang lain menunjukkan penampilan tanaman yang tinggi tetapi tidak diikuti dengan jumlah daun yang banyak seperti aksesori KTm13 dan KTm24. Satu spesifikasi juga dari aksesori KTm13 yaitu berpenampilan tinggi namun mempunyai jumlah buku yang sedikit seperti halnya pada varietas unggul. Menurut Hetharie *et al.* (2015), jumlah daun yang banyak pada kacang tunggak tidak selamanya berkaitan dengan tingginya tanaman tetapi kemungkinan ditunjang oleh jumlah buku batang dan cabang yang banyak. Keragaan aksesori-aksesori lokal dengan pertumbuhan yang spesifik ini menunjukkan bahwa faktor genetik berkontribusi dalam penampilan tersebut, serta kemungkinan ada interaksi dengan lingkungan tumbuhnya. Varietas unggul KT6 menunjukkan pertumbuhan vegetatif yang tidak rimbun dibandingkan aksesori-aksesori lokal yang diuji. Perbedaan penampilan vegetatif antar aksesori lokal yang diuji dalam penelitian ini memperlihatkan adanya keragaman antar aksesori kacang tunggak lokal walaupun berasal dari daerah

yang sama. Menurut Esquinas-Alcázar (1993), varietas lokal yang telah berkembang cukup lama di daerah tumbuhnya akan diperoleh keragaman besar antar dan dalam varietas, karena varietas lokal memiliki beberapa karakteristik yakni terdapat keragaman yang besar dalam varietas, dapat beradaptasi pada kondisi tidak menguntungkan namun produksinya cukup stabil sekalipun rendah.

Aksesori dengan penampilan pertumbuhan vegetatif yang rimbun berkontribusi untuk mengabsorpsi sinar surya yang lebih banyak untuk fotosintesis. Namun ~~tidak selamanya~~ tanaman kacang tunggak dengan jumlah daun yang banyak tidak selamanya berkaitan dengan efisien ~~dalam~~ penerimaan sinar matahari karena banyak daun yang tertutupi dengan daun yang lain. Sedangkan aksesori dengan jumlah daun yang cenderung sedikit kemungkinan lebih efisien dalam penerimaan surya karena semua daun menerima sinar matahari secara penuh. Luas permukaan fotosintesis yang lebih besar akan berkontribusi pada produksi fotosintat yang banyak. Fotosintat yang dihasilkan digunakan untuk pertumbuhan vegetatif maupun pada masa reproduktif meliputi pembungaan dan pembentukan polong dan biji.

Komponen Hasil dan Hasil Pada Beberapa Aksesori Kacang Tunggak Lokal

Hasil uji beda menunjukkan aksesori-aksesori kacang tunggak memperlihatkan perbedaan keragaan pertumbuhan, demikian juga perbedaan dalam keragaan hasil (berat biji pertanaman) dan komponen hasil meliputi jumlah polong bernas pertanaman, jumlah lokus biji perpolong, jumlah biji pertanaman dan berat polong bernas pertanaman (Tabel 2). Aksesori lokal KTm24 memiliki jumlah polong bernas per tanaman paling banyak, dan hampir mirip dengan KTm5, KTm12, dan KTm13.

Tabel 1. Perbedaan antar aksesori kacang tunggak berdasarkan komponen pertumbuhan

Aksesori	Komponen Pertumbuhan		
	Tinggi Tanaman (cm)	Jumlah Daun	Jumlah Buku
KTm4	73,68 abc	65,33 ab	12,68 abc
KTm5	60,68 bc	44,67 abcd	10,00 abcd
KTm7	70,68 abc	58,00 ab	13,00 abc
KTm8	69,33 abc	68,33 a	11,00 abcd
KTm9	63,00 abc	62,00 ab	11,68 abcd
KTm12	59,68 c	18,67 e	7,00 d
KTm13	79,00 a	23,67 de	8,00 cd
KTm14	72,00 abc	39,67 bcde	9,68 abcd
KTm19	68,68 abc	30,67 cde	11,00 abcd
KTm20	70,68 abc	51,33 abc	11,68 abcd
KTm23	71,68 abc	56,00 abc	10,00 abcd
KTm24	76,33 ab	39,33 bcde	13,33 ab
KTm26	71,68 abc	46,00 abcd	11,68 abcd
KTm27	73,00 abc	67,00 a	14,00 a
KT6	68,68 abc	21,33 de	8,68 bcd

Keterangan: Angka-angka dalam tabel yang diikuti oleh huruf yang sama tidak berbeda nyata pada taraf 5% dengan menggunakan uji jarak berganda Duncan

Tabel 2. Hasil uji beda komponen hasil dan hasil pada kacang tunggak lokal

Aksesi	Komponen Hasil			Hasil	
	Jumlah Polong Bernas /Tanaman	Jumlah Lokus Biji /Polong	Jumlah Biji/ Tanaman	Berat Polong Bernas /Tanaman(g)	Berat biji (g) /Tanaman
KTm4	15,00 abcde	8,67 e	21,33 d	16,67 d	7,67 f
KTm5	18,33 ab	14,67 abcd	76,67 cd	50,33 a	17,67 abc
KTm7	10,00 ef	10,67 de	56,00 cd	13,00 d	15,33 c
KTm8	12,67 cdef	13,00 cde	61,67 bcd	29,00 b	16,33 bc
KTm9	14,67 bcde	13,33 bcde	86,33 bc	54,67 a	17,67 abc
KTm12	17,33 abc	16,00 abc	48,67 cd	26,33 bc	18,00 abc
KTm13	17,00 abcd	16,00 abc	146,33 a	27,00 bc	21,67 ab
KTm14	12,00 def	15,67 abcd	63,33 bcd	18,00 d	19,00 abc
KTm19	8,00 f	14,00 abcd	43,33 cd	16,67 d	15,00 cd
KTm20	12,33 cdef	15,67 abcd	51,33 cd	19,00 cd	16,33 cd
KTm23	11,00 ef	17,00 abc	72,33 bcd	17,33 d	14,00 cde
KTm24	19,67 a	19,00 a	112,33 ab	27,33 b	21,97 a
KTm26	10,67 ef	14,33 abcd	53,67 cd	14,67 d	10,00 def
KTm27	11,33 ef	15,00 abcd	53,33 cd	15,33 d	9,67 def
KT6	13,00 cdef	18,33 ab	55,00 cd	19,00 cd	15,33 c

Keterangan: Angka-angka dalam tabel yang diikuti oleh huruf yang sama tidak berbeda nyata pada taraf 5% dengan menggunakan uji jarak berganda Duncan

Aksesi dengan jumlah polong bernas terendah yaitu KTm19 diikuti oleh KTm7, KTm26, KTm23, KTm27, sedangkan aksesi yang lain dan varietas unggul dapat dikelompokkan dalam katagori jumlah polong bernas sedang. Aksesi KTm24 mempunyai jumlah lokus biji perpolong terbanyak meskipun hampir sama dengan beberapa aksesi lokal lainnya, termasuk varietas unggul yang diuji. Sedangkan aksesi lokal KTm4, KTm7, KTm8, dan KTm9 menunjukkan karakteristik jumlah lokus perpolong terendah. Hasil uji beda terhadap peubah jumlah biji bernas pertanaman memperlihatkan aksesi KTm13 yang mempunyai jumlah biji bernas pertanaman lebih tinggi yang mirip dengan KTm24 jika dibanding dengan aksesi lokal lainnya. Beberapa aksesi lokal dengan penampilan jumlah biji bernas per tanaman paling sedikit adalah KTm4, KTm19, KTm12, KTm20, KTm27, KTm26, KTm7, KTm5, termasuk varietas unggul. Pada peubah berat polong pertanaman memperlihatkan aksesi KTm9 dan KTm5 mempunyai berat polong pertanaman lebih tinggi jika dibanding dengan aksesi lokal lainnya. Sedangkan aksesi lokal dengan berat polong paling rendah adalah KTm7, KTm26, KTm27, KTm4, KTm19, KTm23, KTm14 dan KTm20, termasuk varietas unggul yang diuji dalam penelitian ini. Pada peubah berat biji pertanaman, aksesi lokal KTm24 memiliki berat biji lebih tinggi dan diikuti KTm13, KTm14, KTm12, KTm5 dan KTm9. Berat biji pertanaman paling rendah adalah aksesi KTm4, KTm27, KTm26, KTm23, KTm19 dan KTm20 sedangkan varietas unggul dapat digolongkan dalam katagori rendah dalam penelitian ini.

Tiap-tiap aksesi lokal dan varietas unggul memperlihatkan kecerian yang berbeda dalam komponen hasil dan hasil. Hasil ini mengindikasikan adanya peranan faktor genetik dalam menentukan keragaman aksesi-aksesi kacang tunggak lokal yang diuji, serta kemungkinan interaksinya dengan faktor lingkungan. Menurut Trustinah (1998), semakin luas keragaman genetik plasma

nutfah yang dimiliki maka akan semakin besar sumber gen dalam perakitan varietas unggul lokal yang bergantung pada ada atau tidaknya sumberdaya genetik atau plasma nutfah. Plasma nutfah merupakan bahan dasar untuk merakit varietas unggul atau dapat dikatakan sebagai sumber daya genetik (Kurniawan *et al.*, 2004).

Pada penelitian ini, aksesi kacang tunggak lokal yang memiliki potensi komponen hasil yang tinggi yaitu KTm24 dan KTm13 meskipun mempunyai berat polong bernas cenderung rendah. Komponen hasil yang tinggi turut menentukan hasil yang tinggi seperti yang diperlihatkan oleh kedua aksesi lokal ini dibandingkan aksesi lokal yang lain. Sedangkan aksesi lokal lainnya seperti KTm5 dan KTm12 juga mempunyai potensi pada jumlah polong bernas pertanaman dan jumlah lokus biji perpolong yang tinggi turut menunjang hasil yang tinggi dalam penelitian ini. Sedangkan aksesi lokal yang mempunyai potensi hasil yang rendah didukung oleh tiga dari empat komponen hasil yang juga rendah yaitu aksesi KTm19, KTm7, KTm26, KTm27 dan KTm20 (Tabel 2). Hasil ini menunjukkan bahwa komponen hasil sangat berkontribusi terhadap hasil dari suatu tanaman. Menurut Aryeetey & Laing (1973), jumlah polong per tanaman berkorelasi positif dengan hasil, namun sifat jumlah polong sangat dipengaruhi oleh lingkungan melalui nilai heritabilitas yang kurang dari < 20%.

Potensi jumlah lokus biji dan jumlah polong bernas pertanaman sangat mendukung produksi biji. Semakin banyak lokus biji perpolong pada suatu aksesi maka akan menghasilkan jumlah biji pertanaman yang banyak sehingga berdampak pada hasil (berat biji pertanaman). Varietas unggul (KT6) dengan potensi jumlah lokus biji perpolong yang banyak namun mempunyai jumlah biji bernas cenderung sedikit karena tidak semua lokus terisi oleh biji bernas. Hasil ini menunjukkan pengisian biji dipengaruhi juga oleh faktor lingkungan, dan aksesi-aksesi lokal tertentu yang mempunyai adaptasi baik

dengan lingkungan setempat cenderung mempunyai pengisian biji lebih baik.

Kacang tunggak dapat menghasilkan polong yang banyak apabila mendapatkan penyinaran yang optimum untuk tersedianya fotosintat. Dengan meningkatnya hasil fotosintesis memacu pertumbuhan generatif tanaman yaitu pembentukkan primordia bunga yang lebih cepat dan jumlah yang lebih banyak. Pembentukkan primordia bunga dengan jumlah yang banyak, maka pembentukkan jumlah polong juga banyak sehingga menghasilkan jumlah biji yang dapat berkontribusi untuk berat biji (g) pertanaman. Aksesori KTm24, KTm13, KTm5 dan KTm12 mempunyai daun yang sedikit namun memperlihatkan hasil yang cenderung tinggi kemungkinan daun-daunnya dapat menerima sinar surya lebih efisien dibandingkan aksesori dengan jumlah daun yang banyak. Trustinah (1998), menyatakan bahwa jumlah biji pertanaman merupakan total fotosintat yang dibagikan kedalam biji. Semakin besar fotosintat yang dihasilkan dan disalurkan ke biji, maka jumlah maupun berat biji akan menjadi maksimal. Berat biji (g) merupakan salah satu komponen peubah yang berkaitan erat dengan hasil produksi suatu tanaman. Hasil biji pertanaman ditentukan dengan menimbang beratnya. Berat biji pertanaman merupakan berat keseluruhan biji yang di hasilkan oleh tanaman.

KESIMPULAN

1. Aksesori KTm4, KTm7, KTm8, KTm9 dan KTm27 mempunyai keragaan pertumbuhan vegetatif yang rimbun melalui sifat jumlah buku dan jumlah daun yang banyak, sedangkan aksesori yang lain menunjukkan penampilan tanaman yang tinggi tetapi tidak diikuti dengan jumlah daun yang banyak seperti aksesori KTm13 dan KTm24. Varietas unggul (KT6) mempunyai pertumbuhan vegetatif yang tidak rimbun dibandingkan aksesori-aksesori lokal yang diuji
2. Aksesori KTm24 dan KTm13 mempunyai potensi komponen produksi yang tinggi kecuali berat polong bernas, serta mempunyai potensi hasil yang tinggi melalui berat biji/tanaman. Aksesori KTm5 dan KTm12 mempunyai potensi pada jumlah polong bernas pertanaman jumlah lokus biji perpolong, serta

berat biji pertanaman (hasil) yang tinggi. Sedangkan aksesori KTm19, KTm7, KTm26, KTm27 dan KTm20 mempunyai potensi hasil yang rendah didukung oleh tiga dari empat komponen hasil yang juga rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryeetey, A.N. dan E. Laing. 1973. Inheritance of Yield Components and their correlation with yield in cowpea (*Vigna unguiculata* (L.) Walp). *Euphytica* 22: 386-392.
- Esquinas-Alcazar, J.T. 1993. Plant Genetik Resources. *Dalam*: M.D. Hayward, N.O. Bosemark, and I. Romagose. Plant Breeding; Principles and prospects. Chapman & Hall London. p.33-51.
- Hetharie, H., M. Hehanussa, dan S.H.T. Raharjo. 2013. Potensi produksi beberapa aksesori kacang tunggak lokal (*Vigna unguiculata* (L) Walp.). *Jurnal Budidaya Pertanian* 9: 22-25.
- Hetharie, H., S.H.T. Raharjo, J.D. Siwalete, dan I.J. Lawalata. 2015. Respon beberapa aksesori kacang tunggak lokal terhadap perlakuan pupuk organik cair. *Jurnal Budidaya Pertanian* 11: 7-11.
- Hetharie, H., S.H.T. Raharjo, J.D. Siwalete, dan M.L. Hehanusa. 2009. Eksplorasi Karakterisasi Potensi Genetik Plasma Nutfah Kacang-Kacangan Minor di Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Laporan Penelitian Hibah Kompetitif Penelitian Sesuai Prioritas Nasional Batch III. T.A. 2009.
- Kurniawan, H., Asadi, Hadiatmi, L. Hakim, M. Setyowati, Minantyorini, T. Silitonga, S.G. Budiarti, S. Rais, Sutoro, dan T. Suhartini. 2004. Katalog Data Paspor Plasma Nutfah Tanaman Pangan Edisi I. Balai Besar Penelitian Dan Pengembangan Bioteknologi Sumber Daya Genetik Pertanian Bogor.
- Polnaya, F. 2008. Eksplorasi dan karakterisasi plasma nutfah kacang tunggak (*Vigna unguiculata* L. Walp.) di Pulau Lakor. *Jurnal Budidaya Pertanian* 4: 115-121.
- Trustinah. 1998. Biologi Kacang Tunggak. *Dalam*: Kacang Tunggak. Monograf BALITKABI no.3. Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian. Malang, 1-19 hal.